

**PARTISIPASI PEREMPUAN DI PERGURUAN TINGGI : SURVEI PADA MAHASISWA DI IAIN KENDARI**

**Aliwar**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari  
aliwar\_naila@yahoo.com

**Jahada**

Universitas Haluoleo  
jahada@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis partisipasi perempuan di perguruan tinggi yaitu survey pada mahasiswa di IAIN Kendari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, display dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi (sumber, teknik dan waktu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan pada masyarakat kepulauan, di dukung oleh data perkembangan jumlah partisipasi perempuan dalam melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi di setiap tahunnya, khususnya yang melanjutkan Studi di IAIN Kendari. Dengan demikian temuan penelitian ini membantah asumsi bahwa perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh akses pendidikan.

**Kata Kunci:** *Partisipasi; Perempuan, Pendidikan.*

**Abstract**

This research is qualitative research that aims to analyze the participation of women in higher education, namely a survey of students at IAIN Kendari. Data were collected by using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was carried out through data reduction, display and data leveraging. Checking the validity of the data is done by adding observation, persistence, and triangulation techniques (source, technique, and time). The results of the study show that awareness of the importance of education for women in archipelagic communities is supported by data on the development of the number of women's participation in continuing their studies at universities every year, especially those who continue their studies at IAIN Kendari. Thus, this finding refutes the assumption that women do not have the same rights as men in obtaining access to education.

**Keywords:** *Participation; Women; Education.*

## **Pendahuluan**

Kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut setiap orang harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi, tidak terkecuali perempuan. Pendidikan merupakan instrument sangat penting bagi setiap orang untuk eksis dan bersaing memperoleh posisi dan kedudukan yang layak dalam kehidupan, baik itu dalam lingkungan yang lebih kecil yaitu lingkungan kehidupan keluarga maupun pada lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan kehidupan global. Oleh karena itu negara menjamin setiap warga untuk mendapatkan hak pendidikannya. Menjelaskan partisipasi dan akses perempuan dalam pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk di telisik. Menarik karena pendidikan tinggi dianggap sebagai hal yang mewah bagi perempuan. Pandangan budaya serta mitos-mitos tentang pendidikan perempuan, ikut mempengaruhi kekuatan dan kepercayaan perempuan untuk berusaha melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi.

Berbagai penjelasan tentang perjuangan perempuan diberbagai negara dalam mendapatkan pendidikan menjadi bukti dari hal ini, seperti: Malala Yousafzai, yang berjuang mati-matian agar perempuan-perempuan muda Pakistan mendapatkan akses pendidikan ditengah kukungan kekuasaan Taliban. Bahkan gadis yang berumur 20 tahun ini harus mempertaruhkan nyawa demi perjuangannya. Keadaan yang sama juga dialami oleh Eqbal Dauqan, salah seorang Profesor biokimia asal Yaman. Dilansir NPR, The World Economic Forum menunjuk Yaman paling tidak menghargai hak-hak perempuan, termaksud didalamnya hak mendapat akses pendidikan. Perempuan-perempuan Yaman tidak bisa meninggalkan rumah, apabila tidak didampingi oleh laki-laki dari keluarga mereka(Kirandita, 2017).

Pengalaman lain dialami oleh Margdarshi dari India atau perempuan-perempuan muda di Sahara, Afrika, yang sempat berhenti sekolah hanya karena situasi yang mereka alami pada saat menstruasi. Mereka diolok-olok karena keadaan menstruasi bagi perempuan dianggap hal tabu. Belum lagi keadaan sulit dalam mendapatkan pembalut, hingga akhirnya mengorbankan hak-hak mendapatkan akses pendidikan(Kirandita, 2017). Di Indonesia, dapat kita lihat dari pengalaman yang dilalui oleh Sanita, gadis asal Jawa Tengah yang pada bulan Mei 2017 menjadi wakil Indonesia dalam ajang Asian Development Bank's 5th Annual Asian Youth Forum, menceritakan bahwa, ia

pernah akan dinikahkan oleh kedua orangtuanya pada saat usia dini (13 tahun) dengan alasan kesulitan ekonomi, tapi ia menolak “Jika bapak dan ibu menghentikan pernikahan ini dan membiarkan saya melanjutkan pendidikan, saya akan membayar seluruh biaya yang akan bapak ibu habiskan buat saya. Jika bapak dan Ibu memaksa saya menikah saya tidak akan punya apa-apa lagi”(Kirnandita, 2017).

Alasan ekonomi, sosial budaya dan geografis merupakan alasan bagi kaum perempuan mengubur hak-hak pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Biaya pendidikan tinggi yang mahal, anggapan bahwa laki-laki merupakan ujung tombak keluarga serta perempuan yang tidak boleh jauh meninggalkan kampung halamannya merupakan faktor-faktor pembeda bagi terhambatnya perempuan mengakses pendidikan tinggi. Fanni Erda Tasia & Enok Nurhasanah, dalam kajian literturnya pada 15 jurnal tentang partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi serta pengaruh pendidikan tinggi pada perempuan, menjelaskan bahwa Peningkatan partisipasi dalam pendidikan tinggi pada suatu negara disebabkan oleh meningkatnya kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan untuk perbaikan kualitas diri dan kehidupannya.

Negara yang tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tingginya masih rendah, lebih disebabkan faktor sosial budaya yang masyarakatnya masih meyakini bahwa pendidikan bukanlah suatu hal vital untuk dimiliki oleh perempuan. Selanjutnya, pendidikan tinggi pada perempuan memberikan pengaruh positif bagi diri perempuan itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Keahlian merupakan komponen dasar yang didapatkan oleh perempuan dengan pendidikan tinggi sehingga hal tersebut membawa mereka pada kualitas kehidupan yang lebih baik dan mampu membawa perubahan sosial maupun ekonomi untuk lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa(Tasia & Nurhasanah, 2019).

Selanjutnya Nur Syam, menjelaskan alasan mengapa perempuan yang tidak memiliki kecenderungan untuk melanjutkan pendidikan. Pertama, secara teologis perempuan adalah bagian dari lelaki, sehingga posisinya dalam relasi antara lelaki dan perempuan adalah relasi yang tidak seimbang. Lelaki lebih superior sementara perempuan lebih inferior. Pandangan ini ada yang diangkat dari teks ajaran agama, bahwa yang bisa menjadi pemimpin adalah kaum lelaki sementara perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Kedua, pandangan sosiologis, bahwa perempuan dalam banyak hal

diposisikan berada di dalam rumah. Lebih banyak berada di dalam urusan domestik ketimbang urusan publik. Masih banyak pandangan sosiologis, yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Ketiga, pandangan psikologis, bahwa perempuan dianggap tidak penting untuk berpendidikan karena posisinya lebih banyak menjadi istri. Keempat, pandangan budaya, adanya anggapan bahwa perempuan merupakan sosok manusia yang secara kebudayaan memang tidak memerlukan pendidikan tinggi (Syamsiyah, 2015b).

Situasi yang berbeda dan bahkan sangat kontras dari cerita dan pengalaman di atas terjadi saat ini. Partisipasi perempuan untuk melanjutkan pendidikan sampai pada perguruan tinggi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebagai contoh data kelulusan mahasiswa baru tahun 2019 di IAIN Kendari menunjukkan bahwa, dari 1700 orang terdapat 1176 orang adalah perempuan dan hanya 524 orang laki-laki. Artinya prosentase partisipasi perempuan mencapai 69,17% dan prosentase partisipasi laki-laki hanya 30,83% saja (IAIN Kendari, 2019). Perubahan budaya atau kultur masyarakat dalam memahami peran perempuan berdampak pada kesadaran perempuan itu sendiri untuk berjuang memperoleh hak-hak pendidikannya sampai pada pendidikan tinggi. Alasan ekonomi dan geografis tidak lagi menjadi penghalang bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikannya.

Pada perempuan kepulauan di Sulawesi Tenggara khususnya, Kabupaten: Buton, Buton Utara, Buton Selatan, Buton Tengah, Muna Barat, Muna, Wakatobi, dan Kota Bau-Bau, terdeteksi bahwa partisipasi perempuan lebih besar dibandingkan dengan partisipasi laki-laki melanjutkan studinya di perguruan tinggi IAIN Kendari. Berdasarkan data bagian akademik IAIN Kendari Tahun 2019, mahasiswa kepulauan di Sulawesi Tenggara yang lulus sebanyak 428 orang, yang terdiri dari 131 orang laki-laki dan 297 orang perempuan. Ada 69,4% partisipasi perempuan kepulauan dan 30,6% partisipasi laki-laki kepulauan melanjutkan studi di IAIN Kendari.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dekriptif-analitis. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku dan keadaan yang diamati (Habsy, 2017). Sumber data dalam

penelitian ini Mahasiswa, Orang Tua, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbasis wawancara mendalam dan observasi pada bagaimana partisipasi perempuan kepulauan dalam melanjutkan studi di Perguruan Tinggi. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat keabsahan data dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis data mengikuti teori Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Asmita, Dola Erianjoni, 2019). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah perpanjangan pengamatan, ketekunan dan triangulasi sumber, teknik dan waktu (Bachri, 2010).

### **Kajian Teori**

Secara umum masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah bagaimana meningkatkan akses pendidikan bagi setiap warga negara sehingga memiliki kesempatan yang sama dalam melanjutkan pendidikan dan bagaimana meningkatkan mutu dan kualitas system pendidikan nasional agar dapat melahirkan sumber daya yang berkualitas dan dapat bersaing ditengah-tengah kehidupan global. Beberapa kondisi yang harus mendapat perhatian penting bagi pemerintah dalam mendorong dan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat.

Secara geografis masyarakat Indonesia mendiami wilayah yang sangat luas dan tersebar pada wilayah-wilayah kepulauan, sementara ketersediaan infrastuktur pendidikan masih terbatas pada tempat-tempat tertentu. Akibatnya banyak anak-anak yang putus sekolah karena akses tempat untuk belajar jauh dari rumah atau tempat domisilinya. Kaluapun mereka harus melanjutkan pendidikan, maka tantangan yang dihadapinya juga cukup besar diantaranya; masih ada anak-anak yang kesekolah harus menempuh jarak sampai puluhan kilometer dengan berjalan kaki dan masih dijumpai anak-anak yang harus bertaruh nyawa menyebrangi sungai yang deras hanya untuk sampai di sekolahnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasi pada bulan Februari 2015, terdapat 82.190 wilayah administrasi setingkat desa di Indonesia. Dari angka tersebut, sebanyak 13,37% tidak memiliki fasilitas Sekolah Dasar (SD) termasuk Madrasah Ibtidaiyah pada Desember 2014, sebanyak 3,89% belum memiliki fasilitas Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan 11,54% belum memiliki fasilitas Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Secara total, ada 12.706 desa dari keseluruhan 82.190 desa yang belum memiliki fasilitas pendidikan (Indonesia, n.d.).

Dari aspek ekonomi juga masih menjadi masalah utama bagi setiap warga Negara mendapatkan kesempatan memperoleh akses pendidikan. Peertumbuhan ekonomi yang berpusat pada daerah-daerah tertentu mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan ekonomi. Apalagi lagi kondisi kita saat ini yang berada dalam situasi pandemi covid 19, ikut mempengaruhi lemahnya kemampuan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Akibatnya adalah menurunnya kesempatan anak usia sekolah melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Mahalnya biaya pendidikan juga merupakan factor penghambat bagi kesempatan memperoleh akses pendidikan. Pada sekolah-sekolah tertentu, manajemen pendidikan sudah dikelola sebagai komoditas ekonomi yang berimplikasi kepada mahalanya biaya operasional pendidikan yang harus di tanggung oleh masyarakat. Walaupun ada jaminan dari sisi kualitas, tetapi sekolah atau perguruan tinggi tersebut hanya bisa dinikmati oleh sebahagian kecil masyarakat.

Tantangan kualitas pendidikan adalah terkait dengan aspek kualitas guru dan kuantitas guru. Secara kualitas, masih banyak tenaga pendidik yang belum memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan oleh pemerintah. Saat ini batas terendah nilai kompetensi masih berkisar pada 5.5 yang kemudian menjadi 6.5. artinya secara kualitas masih sangat rendah(Irmadani, 2021). Masalah lain juga adalah secara kuantitas jumlah guru masih belum memadai. Banyak sekolah dan Perguruan Tinggi yang rasio perbandingan antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa masih terdapat ketimpangan atau kesenjangan dari sisi jumlahnya. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi kualitas pendidikan nasional kita secara umum.

Bagi kaum perempuan, disamping masalah-masalah umum seperti yang dikemukakan di atas, ada masalah khusus yang dialami dalam mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan berkualitas. Seperti yang dijelaskan Erdiana bahwa, dalam kenyataan, perempuan menghadapi tantangan lebih besar dalam mengakses pendidikan tinggi dibandingkan laki- laki. Pada umumnya kesempatan menempuh pendidikan tinggi datang bersamaan dengan usia ideal reproduksi perempuan. Dalam konteks budaya timur, pernikahan lebih merupakan kewajiban sosial ketimbang pilihan bebas individu. Hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan, namun perempuan menghadapi tekanan sosial yang lebih besar dibandingkan laki-laki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Menikah, menjadi istri dan ibu adalah kewajiban utama, hal lain termasuk

studi lanjut adalah prioritas nomor dua (Noerdin, 2013). David Archer menyebutkan bahwa salah satu kegagalan yang sangat serius di dunia pendidikan adalah akses kaum perempuan di dunia pendidikan. Menurutnya lebih dari 100 juta anak di dunia tidak memiliki akses ke sekolah, dan 59% dari mereka adalah anak-anak perempuan. Lebih dari itu, lebih dari satu juta orang dewasa tidak bisa baca-tulis, dan duapertiganya adalah perempuan (Putri, 2016).

Dalam artikel “ Gender Bias and Indonesian Education System” mengutip Thulstrup dan Koswara yang menyatakan dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 205 juta jiwa pada tahun 2000, hanya 25.000 orang yang menyelesaikan pendidikan doktoral, dari jumlah tersebut hanya 15 persen perempuan. Dalam artikel yang sama, dikutip data Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang menunjukkan hanya 7 persen perempuan sarjana S1 yang melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, dan hanya 3 persen perempuan sarjana S2 yang melanjutkan ke S3 (Thulstrup & Koswara, 2001).

Mengutip pandangan Nova Yanti, perempuan harus bisa menjadi mediator, fasilitator dan motivator serta inspirator peserta didik dalam proses pembelajaran. Perempuan harus beradaptasi dengan segala tantangan dunia pendidikan dan berupaya memunculkan inovasi bagi dunia pendidikan. Menambahkan hal itu, Fitriani, menyatakan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam proses pengajaran, tetapi juga dalam kepemimpinan. Perempuan lebih memiliki toleransi sehingga lebih mudah mengantisipasi permasalahan. Perempuan juga diharapkan bisa lebih terbuka dan lebih dapat menerima masukan, sehingga bisa menjadi konsultan untuk memecahkan permasalahan pendidikan (Djafri, 2014).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tingkat partisipasi perempuan kepulauan dalam melanjutkan studi di Perguruan Tinggi menunjukkan perkembangan yang sangat menggembirakan. Sikap positif dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan merupakan faktor utama perkembangan tersebut. Semangat melanjutkan pendidikan bagi perempuan kepulauan tidak hanya ditunjukkan dengan peningkatan secara kuantitas tetapi juga sebaran tempat mereka melanjutkan pendidikan diseluruh wilayah Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Anhusadar, Saat ini banyak tersebar perempuan kepulauan yang melanjutkan studi di berbagai Perguruan Tinggi di luar wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara seperti; di

pulau jawa, Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Faktor jarak dari daerahnya tidak lagi menjadi halangan untuk memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan jurusan yang diminati (Aris Nur, Wawancara 2021).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan kepulauan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi mereka terhadap pendidikan. Karena pendidikan dipandang sebagai hak yang harus diperjuangkan sekaligus sebagai kebutuhan sehingga ada ihtiar yang kuat untuk memperolehnya, walaupun harus meninggalkan daerah jauh dari keluarga dan orang tua. Mardin mengatakan, partisipasi pendidikan perempuan kepulauan sudah sangat tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga terkait dengan persepsi mereka tentang pendidikan. Pendidikan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan proses kehidupan. Jika ingin maju, berkembang serta dapat bersaing, maka harus memiliki pendidikan. Tidak mungkin dapat bersaing ditengah kemajuan ini, jika tidak memiliki kecakapan hidup, keterampilan dan keahlian. Saya memiliki dua anak yang bersamaan tamat SMA, karena keterbatasan biaya maka pilihannya anak laki-laki harus bersabar dulu untuk tidak lanjut kuliah karena harus bekerja membantu orang tua. Sedangkan saudaranya perempuan saat ini sudah terdaftar sebagai mahasiswa IAIN Kendari (Mardin, wawancara orang tua mahasiswa 2021).

Informasi tentang perkembangan partisipasi perempuan kepulauan melanjutkan studi di Perguruan Tinggi, sangat sesuai dengan data yang diperoleh dari bagian akademik tentang mahasiswa yang lanjut studi di IAIN Kendari 3 (tiga) Tahun terakhir 2018, 2019 dan 2020. partisipasi perempuan kepulauan melanjutkan studi di IAIN Kendari pada tahun 2018 adalah berjumlah 256 orang dengan sebaran; pulau Buton 57 orang, Pulau Muna 90 orang, Pulau Wakatobi 11 orang, Konawe Kepulauan 70 orang dan Pulau Kabaena 16 orang. Pada tahun 2019 partisipasi perempuan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari adalah 297 orang dengan sebaran; Pulau Buton 55 orang, Pulau Muna 117 orang, Pulau Wakatobi 31 orang, Konawe Kepulauan 74 orang, dan Pulau Kabaena 20 orang. Data ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah partisipasi perempuan kepulauan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari tahun 2019 sebanyak 41 orang atau sekitar 16% dari jumlah sebelumnya tahun 2018.

Selanjutnya pada tahun 2020 partisipasi perempuan melanjutkan studi di IAIN kendari berjumlah 232 orang dengan sebaran; pulau Buton 61 orang, Pulau Muna 91 orang, Pulau Wakatobi 17 orang, Konawe Kepulauan 48 orang dan Pulau Kabaena 15

orang. Data ini menunjukkan pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah partisipasi perempuan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari yaitu sebanyak 65 orang dibandingkan tahun 2019, tetapi faktor ini banyak dipengaruhi oleh karena faktor Covid-19 yang terjadi diseluruh belahan dunia.

Data di atas juga menjelaskan tentang perbandingan jumlah antara laki-laki dengan perempuan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari. Pada Tahun 2018 jumlah mahasiswa di Kepulauan Buton 77 orang; 20 orang laki-laki berbanding 57 orang perempuan. Kepulauan Muna 135 orang; 45 orang laki-laki berbanding 90 orang perempuan, Kepulauan Wakatobi 34 orang; 11 orang laki-laki berbanding 23 orang perempuan, Konawe Kepulauan 104 orang; 34 orang laki-laki berbanding 70 orang perempuan, Kepulauan Kabaena 25 orang; 9 orang laki-laki berbanding 16 orang perempuan. Secara keseluruhan pada tahun 2018 perbandingan antara laki-laki dengan perempuan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari adalah 119 orang laki-laki berbanding 256 orang perempuan. Terdapat 137 orang lebih banyak perempuan atau lebih 66% lebih banyak perempuan.

Pada tahun 2019 jumlah mahasiswa di Kepulauan Buton 83 orang; 28 orang laki-laki berbanding 55 orang perempuan. Kepulauan Muna 169 orang; 52 orang laki-laki berbanding 117 orang perempuan, Kepulauan Wakatobi 36 orang; 5 orang laki-laki berbanding 31 orang perempuan, Konawe Kepulauan 109 orang; 35 orang laki-laki berbanding 74 orang perempuan, Kepulauan Kabaena 31 orang; 11 orang laki-laki berbanding 20 orang perempuan. Secara keseluruhan pada tahun 2019 perbandingan antara laki-laki dengan perempuan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari adalah 131 orang laki-laki berbanding 256 orang perempuan. Terdapat 165 orang lebih banyak perempuan atau kurang lebih 60% lebih banyak perempuan.

Pada tahun 2020 jumlah mahasiswa di Kepulauan Buton 87 orang; 26 orang laki-laki berbanding 61 orang perempuan. Kepulauan Muna 121 orang; 30 orang laki-laki berbanding 91 orang perempuan, Kepulauan Wakatobi 22 orang; 5 orang laki-laki berbanding 17 orang perempuan, Konawe Kepulauan 78 orang; 30 orang laki-laki berbanding 48 orang perempuan, Kepulauan Kabaena 22 orang; 7 orang laki-laki berbanding 15 orang perempuan. Secara keseluruhan pada tahun 2020 perbandingan antara laki-laki dengan perempuan yang melanjutkan studi di IAIN Kendari adalah 98

orang laki-laki berbanding 232 orang perempuan. Terdapat 134 orang lebih banyak perempuan atau kurang lebih 75% lebih banyak perempuan.

Ada beberapa alasan mengapa perempuan kepulauan memilih melanjutkan studinya di IAIN Kendari, pertama karena IAIN Kendari tidak hanya mengajarkan pendidikan umum tetapi juga mengajarkan pendidikan Agama. Ada keseimbangan antara pendidikan yang orientasinya pada kemaslahatan dunia dengan pendidikan yang orientasinya pada kemaslahatan akhirat. Kedua, dari sisi pembiayaan IAIN Kendari lebih terjangkau dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain. Ketiga, fasilitas perkuliahannya sudah lengkap di dukung oleh laboratorium terpadu, ruang kuliah yang nyaman, fasilitas olah raga dan keempat, layanan administrasi sudah berbasis IT. Di jelaskan oleh informan bahwa, Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bisa menyeimbangkan antara kecakapan, keterampilan dan nilai-nilai spiritual pada anak didik, sehingga terwujud generasi yang berwawasan luas, kreatif dan memiliki ahlak yang baik. Oleh karena itu saya memilih IAIN kendari sebagai tempat kuliah saya (Arbiyanto (Mahasiswa), Wawancara 2021).

Selain alasan integrasi keilmuan, karena biaya kuliah di IAIN Kendari sangat terjangkau dibandingkan dengan biaya kuliah di perguruan tinggi lain. Kalau perguruan tinggi lain disamping membayar UKT yang mencapai 3 juta persemester, juga harus membayar sumbangan pembangunan yang jumlahnya sampai 5 jutaan. Sedangkan IAIN Kendari UKT hanya Rp. 400.000 sampai Rp.1.700.000 dan tidak ada biaya sumbangan pembangunan. IAIN Kendari juga sudah memiliki kampus yang maju dengan fasilitas perkuliahan yang memadai serta layanan administrasi akademik berbasis IT (Sanudia, Orang Tua Mahasiswa, Wawancara 2021).

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan partisipasi perempuan kepulauan dalam melanjutkan studi di IAIN Kendari. Dalam setiap tahun terdapat sekitar 120% lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan jumlah laki-laki. Persepsi positif masyarakat kepulauan akan pentingnya pendidikan bagi perempuan berpengaruh kuat terhadap minat melanjutkan studi di perguruan tinggi. IAIN Kendari menjadi pilihan perempuan kepulauan untuk studi lanjut, karena penyelenggaraan pendidikannya mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama, biaya kuliah lebih murah dan terjangkau dibandingkan dengan

perguruan tinggi lain, didukung oleh fasilitas perkuliahan yang modern serta pelayanan administrasi akademik berbasis IT.

Sesuai dengan temuan penelitian, partisipasi perempuan keulamaan melanjutkan studi di perguruan tinggi khususnya di IAIN Kendari menunjukkan perkembangan yang signifikan. Tercatat presentase peningkatan partisipasi dari tahun 2018 ke tahun 2019 mencapai sekitar 18%. Walaupun terjadi penurunan partisipasi perempuan secara kuantitas pada tahun 2020 sekitar 20% karena pandemi covid 19, tetapi pada aspek perbandingan antara partisipasi laki-laki dengan perempuan justru menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan yang tinggi. Pada tahun 2020 jumlah laki-laki yang tercatat sebagai mahasiswa IAIN Kendari asal keulamaan berjumlah 98 orang sedangkan perempuan berjumlah 232 orang. Artinya ada sekitar 128 % lebih banyak presentase jumlah perempuan dibanding dengan presentase jumlah laki-laki.

Kecenderungan perkembangan partisipasi perempuan melanjutkan studi di perguruan tinggi dijelaskan oleh Tompson dikutip dari Nasir dan Lilianti bahwa “tercatat di negara-negara maju seperti di Amerika dan negara-negara Eropa angka partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan sudah tinggi, bahkan dalam beberapa kasus lebih tinggi dari laki-laki (Tompson, 2003). Dari beberapa literatur yang telah dianalisis, peningkatan partisipasi perempuan dalam Pendidikan tinggi disebabkan karena adanya peningkatan Awareness atau kesadaran perempuan akan pentingnya manifestasi Pendidikan untuk kehidupannya. Sedangkan pada negara yang tingkat partisipasi perempuan dalam Pendidikan tingginya masih tergolong rendah dibandingkan laki-laki, salah satu penyebab umumnya adalah factor social dan budaya (TASIA & NURHASANAH, 2019). budaya-budaya dan segala hal yang menghambat kesempatan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya harus diluruskan dan diperhatikan oleh yang berdaya seperti pemerintah, anak, orang tua yang kaya terhadap orang miskin karena pendidikan adalah salah satu jalan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan dan bukan sekedar penerima program pemberdayaan secara pasif (Nasir & Lilianti, 2017).

Partisipasi perempuan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman serta keterampilan. Makin tinggi kualitas potensi akan semakin baik bentuk partisipasi dalam ikut membina kehidupan keluarga yang pada saatnya akan dapat membangun kemandirian. Sebaliknya pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, akan

menempatkan peran yang dimiliki perempuan menjadi rendah. Hal ini menjadikan perempuan semakin menyadari perlunya mengembangkan potensinya agar lebih mampu dalam meningkatkan produktivitas kerja(Karim, 2017). Perempuan menjadi penentu masa depan dan indikator utama keberhasilan pembangunan. Karena dalam diri perempuan terdapat hasrat yang selalu hidup dan aktual yang dipetakan oleh MarkPlus Insight ke dalam slogan WOMEN, yaitu Well being (kesejahteraan), Optimistic (tidak pesimistis), Multi-tasking (dapat membagi waktu antara tugas di dalam dan di luar rumah), Enterpreneur (dapat berwirausaha untuk menghasilkan pendapatan pribadi di luar suami), dan Networker (tidak bisa hidup sendiri, tidak ingin dikucilkan)(Syamsiyah, 2015).

Kaum feminis yang peduli pada pentingnya kesetaraan gender dalam membangun watak bangsa, menuntut perubahan yang progresif atas posisi perempuan. Hal ini tercermin dalam polemik isu poligami, isu kekerasan dalam rumah tangga, isu hak-hak reproduksi perempuan, atau isu peraturan daerah tentang pelacuran. Menurut Arivia, hampir seluruh regulasi negara yang terkait dengan soal perempuan mengandung materi bias gender. Sebab, dalam struktur masyarakat patriarkis, konstruksi sosial- budaya perempuan kerap digunakan sebagai alat legitimasi politik(Nurchayho, 2016). Ketidakadilan gender telah terjadi akibat konstruksi sosial budaya masyarakat patriarkal, mengakibatkan kerugian yang dialami bukan saja oleh pihak perempuan. Sebagai ilustrasi ketika ketika seorang anak perempuan tidak diberi kesempatan memperoleh pendidikan, berarti ia tidak mampu mendidik anaknya dengan baik dan tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan secara optimal, lebih dari itu dikaitkan dengan kualitas ibadahnyanya kepada Allah SWT, dia tidak akan memiliki ilmu agama, dia tidak akan paham tentang amar makruf nahi mungkar. Demikian pula bila perempuan kurang diberikan waktu untuk membaca, belajar dan sebagainya, eksistensinya tidak banyak manfaat kepada orang lain. Menguatnya gugatan tentang ketidakadilan terhadap eksistensi perempuan, lebih disebabkan karena menguatnya isu gender dalam kebangkitan perempuan di berbagai belahan dunia saat ini(Putry, 2016).

Proses pendidikan bagi kaum perempuan mengalami proses degradasi yang luar biasa dalam waktu yang sangat panjang. Baru pada abad 19 sejumlah tokoh tampil untuk menyerukan dibukanya pendidikan bagi kaum perempuan. Rifa'ah Rafi' al-

Thahthawi (1801-1873 M) merupakan orang pertama yang mengkampanyekan dengan gigih kesetaraan dan keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan (Muhammad, 2014). Keterpinggiran perempuan dari pendidikan adalah salah satu ketidakadilan dalam pembangunan manusia. Ketidakadilan dalam pendidikan itu, hanya memperkuat kontruksi budaya, bahwa wilayah kehadiran perempuan hanya dalam ranah domestik (Hanani, 2011).

### Penutup

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan pada masyarakat kepulauan, di dukung oleh data perkembangan jumlah partisipasi perempuan dalam melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi di setiap tahunnya, khususnya yang melanjutkan Studi di IAIN Kendari. Dengan demikian temuan penelitian ini membantah asumsi bahwa perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh akses pendidikan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masalah terbatasnya akses pendidikan bagi kaum perempuan dalam melanjutkan studi di Perguruan Tinggi tidak ada hubungannya dengan sikap dan pandangan masyarakat tentang pemahamannya terhadap ajaran agama atau karena pengaruh adat istiadat seperti yang selama ini terungkap dalam berbagai temuan penelitian. Masalah terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan lebih disebabkan oleh faktor yang sama yang juga di alami oleh kaum laki-laki yaitu karena; keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga, kurangnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, Dola Erianjoni, E. (2019). Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus: Mahasiswi Sosiologi FIS UNP). *Jurnal Perspektif*, 2(2), 91–96.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Djafri, N. (2014). Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir. *Musawa Journal for Gender Studies*, 6.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 10(1), 37. <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>
- IAIN Kendari. (2019). *Data Kemahasiswaan Pengelola Bagian Akademik dan kemahasiswaan IAIN Kendari Tahun 2019*.

- Indonesia, S. (n.d.). *Statistics of 70th Indonesia Independence*.
- Irmadani, I. S. (2021). MANAJEMEN PROGRAM PENINGKATAN MUTU GURU SEKOLAH DASAR MENUJU PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN NASIONAL. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 121–136. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9800>
- Karim, A. (2017). Efektivitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. *INFERENSI*, 11(1), 119. <https://doi.org/10.18326/infs13.v11i1.119-140>
- Kirnandita, P. (2017). *Kerikil Tajam Dunia Pendidikan untuk Perempuan*. Online, (<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kerikiltajam-dunia~...>)
- Muhammad, H. (2014). Islam dan Pendidikan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 231. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>
- Nasir, & Lilianti. (2017). Persamaan hak : partisipasi wanita dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 36–46. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1554>
- Noerdin, E. (2013). Organisasi perempuan di tengah keterbukaan politik. *TENTANG PENULIS*, 11.
- Nurcahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>
- Putri, D. M. (2016). Peran Perempuan dalam Pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang Berkualitas Menghadapi Mea (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*.
- Putry, R. (2016). MANIFESTASI KESETARAAN GENDER DI PERGURUAN TINGGI. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 164. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.814>
- Syamsiyah, D. (2015a). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global : *Palastren*, 8(2), 225–242. <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i2.965>
- Syamsiyah, D. (2015b). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225–242. <https://doi.org/10.21043/palastren.v8i2.965>
- TASIA, F. E., & NURHASANAH, E. (2019). PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN TINGGI DAN PENGARUH PENDIDIKAN TINGGI PADA PEREMPUAN: SEBUAH STUDI LITERATUR. *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v4i1.P1-12.2764>
- Thompson, A. (2003). Caring in Context: Four Feminist Theories on Gender and Education. *Curriculum Inquiry*, 33(1), 9–65. <https://doi.org/10.1111/1467-873X.t01-1-00249>
- Thulstrup, E. W., & Koswara, J. (2001). Participation of East Asian women in higher education with particular emphasis on science based fields. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 21(1/2), 72–83. <https://doi.org/10.1108/01443330110789592>